

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG
TUA PASCA PERCERAIAN KEPADA ANAK USIA
REMAJA DI KISARAN**

SKRIPSI

Oleh:

ANNISA OCTARI NASUTION
NPM 1803110242

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : ANNISA OCTARI NASUTION
NPM : 1803110242
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 24 Agustus 2022
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Ribut Priadi, S.Sos.,M.I.Kom

PENGUJI II : Dr. Muhammad Thariq, S.Sos.,M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos.,M.SP

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos.,M.I.Kom



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama : ANNISA OCTARI NASUTION
NPM : 1803110242
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA PASCA PERCERAIAN KEPADA ANAK USIA REMAJA DI KISARAN

Medan, 24 Agustus 2022

PEMBIMBING



Dr. Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom

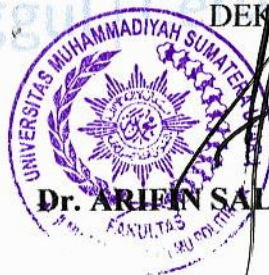
Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



AKHYAR ANSHORI, S.Sos.,M.I,Kom

DEKAN



Dr. ARIEN SALEH, S.Sos.,M.SP

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Annisa Octari Nst, NPM 1803110242**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Agustus 2022

Yang Menyatakan



ANNISA OCTARI NST

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan hanya kepada Allah (*Subhanahu Wata'ala*) yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta tak lupa juga ilmu pengetahuan. Atas perkenaan-Nya jugalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “**POLA KOMUNIKASI INYERPERSONAL ORANG TUA PASCA PERCERIAN KEPADA ANAK USIA REMAJA DI KISARAN**”. Sholawat serta salam “Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad” juga peneliti sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya dan setulusnya peneliti berikan kepada kedua orang tua peneliti yaitu Ayahanda Muhammad Amin Nst yang terus mendoakan peneliti walaupun awalnya kita terpisah jauh, tapi doa dan perhatianmu terus buat peneliti ada sampai sekarang ini walaupun ayah telah tiada buat selamanya dan khusus ibunda tercinta peneliti yaitu Hendrawati Padang yang telah memberikan banyak kasih sayang, cinta, perhatian dan sebagai sosok ibu terbaik bagi peneliti serta memberikan dukungan moral maupun materi kepada peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan serta skripsi ini.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing saya yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan waktunya untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.A.P. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom dan Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama peneliti menjalani perkuliahan.
7. Seluruh pegawai Biro dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera yang telah membantu peneliti selama melaksanakan perkuliahan sampai saat ini.

8. Kepada Fachry Iqbal Hamdillah Nst selaku saudara kandung peneliti yang juga banyak telah memberikan doa'a dan dukungan secara materi dan moral.
9. Teman-teman terbaik saya Mona Momor, Zizah Kahla, Retno Sari, Khairuna Windika, Tasya Kamila dan teman – teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan semangat, inspirasi dan saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Kepada Yusnidar Sihombing, Sintia Aprilia, Nurul Afifah Lubis, Sukri Albadri, Boy Hasibuan yang selalu memberikan *support* untuk terus semangat dan tidak menyerah serta selalu memberikan doa yang terbaik.
11. Kepada teman baik kost Belat 75 lantai 2 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
12. *Last but not least, i wanna thank me, for believe in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times. I love you, cazet!*

Peneliti menyadari berbagai kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, maka dari itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Mohon maaf segala kekurangan, peneliti ucapkan terima kasih.

Medan, Agustus 2022
Peneliti,

Annisa Octari Nasution

POLA KOMUNIKASI INTRPERSONAL ORANG TUA PASCA PERCERAIAN ANAK REMAJA DI KISARAN

Annisa Octari Nst
1803110242

ABSTRAK

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling mendasar dalam hubungan antar manusia, khususnya hubungan interpersonal di lingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian dalam keluarga. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut mudah di pahami. Metode yang digunakan adalah metode dekskriptif kualitatif dimana setiap data yang dikumpulkan berupa kata-kata serta dokumentasi berupa gambar dan observasi. Remaja sedang tumbuh dan berkembang memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksan. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan moral anak remaja dalam sistem sosialiasi yang baik. Narasumber yang di teliti ada tiga dan hasil dari penelitian ini menunjukkan pasca pereraian orang tua ada dua pola komunikasi orang tua dan anak yang terjalin, yaitu pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi demokratis. Dengan diterapkannya pola komunikasi otoriter oleh orang tua membuat hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis dikarenakan orang tua mempunyai aturan-aturan yang kaku dan mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi. Dengan di terapkan nya pola komunikasi demokratis antara orang tua dan anak, anak akan memiliki sifat harmonis dikarenakan orang tua mempunyai aturan-aturan yang yang disepakati secara bersama.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Kom. Interpersonal, Orang Tua, Anak, Perceraian.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.1 Manfaat Akademis	5
1.5.1 Manfaat Praktis	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II.....	7
URAIAN TEORITIS	7
2.1 Komunikasi Interpersonal	7
2.1.1 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	8

2.1.2	Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	8
2.1.3	Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	9
2.1.4	Pola Komunikasi	10
2.2	Teori Johari Window	12
2.3	Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal	14
2.4	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	16
2.5	Keluarga	18
2.5.1	Pengertian Orang Tua	18
2.5.2	Definisi Anak Usia Remaja.....	19
2.5.3	Komunikasi Dalam Keluarga.....	20
2.5.4	Komunikasi Orang Tua dengan Anak.....	20
2.6	Pasca Perceraian	21
BAB III		23
METODE PENELITIAN.....		23
3.1	Jenis Penelitian	23
3.2	Kerangka Konsep	23
3.3	Definisi Konsep.....	24
3.4	Kategori Penelitian	25
3.5	Informan/Narasumber	26
3.6	Teknik Pengumpulan Data	26
3.7	Teknik Analisis Data	26
3.8	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	27

BAB IV	28
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Informan Narasumber.....	28
4.2 Hasil Penelitian.....	28
4.1.1 Wawancara Hasil	29
4.3 Pembahasan	32
4.2.1 Pola Komunikasi Permisif.....	34
4.2.2 Pola Komunikasi Otoriter	35
4.2.3 Pola Komunikasi Demokratis	36
BAB V.....	38
PENUTUP.....	38
5.1 Simpulan.....	38
5.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian	24
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Teori Jendela Johari	12
Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian.....	25

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling mendasar dalam hubungan antar manusia, khususnya hubungan interpersonal di lingkungan keluarga. Komunikasi yang efektif yang terjalin antara semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian dalam keluarga. Hubungan keluarga ialah hubungan yang tidak bisa diputuskan dengan mudah. Keluarga perlu untuk melengkapi satu sama lain, oleh karena itu komunikasi sangat penting dalam keluarga, terutama untuk mempererat hubungan antar orang tua dengan anak.

Keluarga merupakan tempat bersosialisasi bagi anak, dimana anak mengalami kedisiplinan dan pola perilaku yang efektif. Remaja sedang tumbuh dan berkembang maka karena itu mereka memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana (Santrock, 2003). Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan moral anak remaja dalam sistem sosialisasi yang baik.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2012). Yang

dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan perkembangan pemahaman moral akan berjalan baik pada seorang remaja.

Komunikasi interpersonal yang harmonis antara suami dan istri menjadi sangat penting bagi kelangsungan kehidupan berumah tangga, namun tentu tidak selamanya berjalan sesuai rencana, ternyata ada beberapa faktor lain yang menghambat keharmonisan tersebut, baik disengaja maupun tidak. Banyak faktor yang membuat keharmonisan keluarga terpecah yaitu seperti gagal komunikasi, ketidaksetiaan, ketidakjujuran, masalah finansial, kesalahan pemahaman yang enggan diselesaikan secara langsung, dan adanya orang ketiga serta kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu akibat dari adanya faktor dan konflik tersebut yaitu perceraian.

Perceraian ialah berakhirnya sebuah hubungan antara suami istri dalam suatu keluarga. Perceraian tentu bukanlah sesuatu hal yang diinginkan oleh banyak pihak dalam menciptakan suatu keluarga yang harmonis. Kasus perceraian merupakan kasus yang sering terjadi antara suami istri dalam sebuah keluarga. Perceraian yang biasa terjadi dalam sebuah keluarga pasti akan mempengaruhi proses komunikasi dan hubungan dalam keluarga tersebut. Hubungan yang tidak terjalin dengan baik antara orang tua menyebabkan ketidakharmonisan dan menghambat proses komunikasi dalam

keluarga. Tidak hanya mempengaruhi komunikasi antara orang tua, tapi juga mempengaruhi hubungan atau komunikasi bagi anak itu sendiri. Ketika perceraian itu terjadi anak cenderung berubah menjadi pendiam, jarang berkomunikasi maupun bersosialisasi, bahkan menyalahkan diri sendiri bahwasanya perceraian orang tuanya terjadi diakibatkan olehnya. Keadaan keluarga seperti ini adalah dampak sebuah keadaan dimana terjadinya perceraian antara orang tua dan ada kemungkinan orang tuanya tidak menerapkan pola dan cara berkomunikasi yang benar.

Dari penelitian sebelumnya oleh (CHRISMASTA, 2012) didapatkan hasil bahwa perceraian orang tua membuat setiap anak menjadi terjebak, karena mereka merasakan kesedihan dan hancur yang sangat dalam serta tidak menginginkan perceraian orang tuanya terjadi. Walaupun secara psikologis perceraian orang tua berdampak kepada anak seperti hilangnya rasa kenyamanan akan berdampak pada komunikasi interpersonal anak remaja.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (HAJURNINGSIH, 2018) menyatakan bahwa dalam keluarga keluarga *broken home* akibat perceraian orangtua, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak telah membentuk suatu pola, yaitu pola komunikasi sirkular. Hal ini terjadi dikarenakan arus komunikasi diantara mereka terus berjalan dengan adanya timbal balik (*feedback*) antara anak dan orang tua yang menjadi tolak tolak ukur keberhasilan pola komunikasi ini. Perbedaan hanya tampak pada kedekatan dan keterbukaan antara anak kepada orang tuanya, dan dominasi mereka terhadap ibu seringkali lebih tinggi dari ayah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa angka perceraian dikalangan masyarakat sangat memperhatikan. Kasus perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama Kisaran, terdapat ada 2.506 kasus perceraian pada tahun 2020, dan 1,625 kasus perceraian di tahun 2021. Hal ini kebanyakan di sebabkan karena adanya masalah ekonomi, lalu tidak adanya keharmonisan lagi dalam rumah tangga akibat perselingkuhan, tidak ada tanggung jawab dan masalah terlibat judi ataupun narkoba.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua pasca perceraian anak usia remaja. Peneliti memilih masyarakat yang sudah bercerai dan memiliki anak remaja daerah Kec. Kisaran Timur Kel. Selawan kab. Asahan untuk menjadikan target dalam mencari informasi tentang pola komunikasi interpersonal pasca perceraian orang tua. Dari latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dan peneliti membuat skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pasca Perceraian Kepada Anak Usia Remaja”.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian ini yang terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti. Pembatasan masalah ditujukan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas dan terarah sehingga tidak mengaburkan penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil informan/narasumber dari pihak keluarga khususnya anak remaja akhir yang orang tuanya bercerai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “bagaimana pola komunikasi orang tua kepada anak usia remaja pasca perceraian?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua pasca perceraian kepada anak usia remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, untuk mengetahui bagaimana kajian teori yang di dapat di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari hasil penelitian ini yaitu untuk sebagai kajian literasi yang digunakan untuk menyelesaikan studi di bangku kuliah progtam studi ilmu komunikasi Fakultas Ilmu dan Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan kepada masyarakat mengenai dampak perceraian orangtua terhadap anak remajanya dan untuk mengetahui komunikasi interpersonal anak remaja pasca perceraian orang tuanya

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : Uraian Teoritis

Bab ini menjelaskan tentang Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak, Anak Usia Remaja

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan atau narsumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan hasil dari Penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang Simpulan dan Saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, interpersonal adalah hubungan antar pribadi. Komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antarpribadi, yang berarti komunikasi yang berlangsung antara dua orang. Komunikasi ini dianggap yang paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi yang lain, alasannya karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka, atau interaksi secara langsung sehingga jika akan merujuk pada konsep feedback, maka feedback akan langsung terjadi (Mulyana, 2007).

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang paling efektif yang didalamnya terdapat seorang komunikator dan komunikan yang saling melakukan komunikasi demi tersampainya sebuah pesan yang mampu mengubah pola pikir, sikap dan perilaku seseorang yang bersifat secara langsung sehingga komunikator dapat mengetahui bagaimana tanggapan dan respon komunikan di saat itu juga. Apakah memiliki respon positif ataupun negatif sehingga akan terjadinya hubungan timbal balik dari kegiatan tersebut yaitu dengan berupa pertanyaan yang diajukan komunikan terhadap komunikator.

2.1.1 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut (Suranto, 2011) komunikasi interpersonal merupakan jenis frekuensi yang terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal yakni :

- a) Arus pesan dua arah
- b) Suasana non formal
- c) Umpan balik segera
- d) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang

2.1.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah komunikator dan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspon dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat dari berbagai aspek yang menunjang, keefektifan komunikasi interpersonal menurut (Liliweri, 2015) yaitu :

- a) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah memberikan suatu informasi bersifat tidak tertutup atau terbuka dengan segala masukan yang diberikan.

- b) Empati (*emphaty*)

Empati merupakan sebuah sikap seseorang atau kondisi seseorang yang dapat memahami dan merasakan suatu keadaan orang lain, dan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain.

c) Dukungan (*Supportiveness*)

Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk saling mendukung agar terlaksananya suatu interaksi secara terbuka.

d) Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif ketika dalam berkomunikasi dapat di tujukan melalui suatu perilaku.

e) Kesamaan (*equality*)

Artinya, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Kedua belah pihak yang melakukan komunikasi sama-sama saling menghargai dan saling memerlukan.

2.1.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan diantaranya sebagai berikut :

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain

Maksud dari ini yaitu dengan berbicara tentang diri kita sendiri kepada orang lain, maka kita akan mendapatkan sudut pandang baru tentang diri kita pada orang lain. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga dapat membuka diri pada orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Melalui komunikasi interpersonal kita bisa mendapatkan pemahaman yang baik tentang situasi di sekitarnya.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial dan tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal mengarahkan kita ingin seseorang mengikuti cara kita dan pola yang kita miliki.

d. Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal dapat memberikan hiburan, kesenangan dan relaksasi dari berbagai aktivitas dan tekanan.

2.1.4 Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan dua individu atau dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud mampu dipahami, ada beberapa macam pola komunikasi (Andreano, 2013) :

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kekomunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti

ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2.2 Teori Johari Window

Menurut (Zain et al., 2018) Johari Window atau Jendela Johari merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari self-awareness, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif kita. Model yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham di tahun 1995 ini berguna untuk mengamati cara kita memahami diri kita sendiri sebagai bagian dari proses komunikasi. Joseph Luft dan Harington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. ‘Jendela’ tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah (self) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari. Keempat gambar dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Teori Jendela Johari

Daerah Publik <i>(Open Area)</i>	Daerah Buta <i>(Hidden Area)</i>
Daerah Tersembunyi <i>(Blind Area)</i>	Daerah yang tidak di sadari <i>(Unknown Area)</i>

- a. *Open area* adalah informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, dll. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Bagi orang yang telah mengenal potensi sangatlah mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga orang dengan type ini pasti selalu menemui kesuksesan setiap langkahnya, karena orang lain tahu kemampuannya begitu juga dirinya sendiri. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri kita. Makin lama maka informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi hidden area. Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita.
- b. *Hidden area* berisi informasi yang kita tahu tentang diri kita tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian kita mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan dll. Dengan tidak berbagi mengenai hidden area, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi tentang kita, kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang yang merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak diketahui oleh kita sendiri.

- c. *Blind area* yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tetapi kita tidak. Pada daerah ini orang lain tidak mengenal kita sementara kita tahu kemampuan dan potensi kita, bila hal tersebut terjadi maka umpan balik dalam komunikasi merupakan cara agar kita lebih dikenal orang terutama kemampuan kita.
- d. *Unknown area* adalah informasi yang orang lain dan juga kita tidak mengetahuinya. Sampai kita dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri kita bagaimana kita bertingkah laku atau berperasaan.

2.3 Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Menurut (Cangara, 2013) hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yaitu:

- a. Hambatan Teknis

Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang di transmisi mengalami kerusakan.

- b. Hambatan Semantik

Hambatan semantik ialah hambatan komunikasi yang disebabkan karna kesalahan pada bahasa yang digunakan.

- c. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber,

situasi berduka atau karena kondisi kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

d. Hambatan Fisik

Dalam komunikasi interpersonal, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.

e. Hambatan Status

Hambatan status ialah hambatan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior, atau atasan dan bawahan. Perbedaan ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada atasan, atau rakyat pada raja yang memimpinya.

f. Hambatan Kerangka Berpikir

Hambatan kerangka berpikir ialah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi, ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

g. Hambatan Budaya

Hambatan budaya ialah hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Dalam teori di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam hambatan dalam komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut berpengaruh dalam penerimaan pesan dan dapat mengakibatkan komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan lancar semestinya.

2.4 Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut mudah di pahami (Gunawan, 2013). Menurut Yusuf (Novialdi, 2019) pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu :

a. Pola Komunikasi Membebaskan

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Dalam banyak hal juga anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahannya yang telah ia perbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali.

b. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Dalam pola ini, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang diterapkan. Sebab apapun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.

c. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orang tua dengan demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran

dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. Orang tua mendorong anak-anak agar mampu bersikap mandiri meski tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap pengendalian atas tindakan anak-anak mereka, komunikasi terjadi secara dua arah, sikap orang tua yang mencerminkan kehangatan dan penuh kasih sayang.

2.5 Keluarga

Pada hakekatnya keluarga merupakan unit terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil, keluarga merupakan dasar dan cikal bakal berbagai elemen sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan anggota masyarakat yang baik karena dalam keluarga semua anggota keluarga mempelajari berbagai dasar kehidupan masyarakat. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang perannya sangat penting untuk membentuk budaya yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan bagi individu dimulai dan dari keluarga akan tercipta tatanan sosial yang baik, sehingga untuk membangun budaya harus dimulai dari keluarga. Kepekaan dan kecerdasan keluarga juga diperlukan untuk menjalankan dan mengefektifkan keluarga.

2.5.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk

sebuah keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga anak siap memasuki kehidupan sosial. Orang tua juga telah mengenalkan anak pada hal-hal yang terdapat di dunia dan menjawab dengan jelas hal-hal yang tidak mereka pahami.

Dengan demikian, pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan mental anak sekaligus penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka pemikiran dan reaksi emosional setiap anak di masa depannya dipengaruhi oleh sikap orang tua pada masa-masa awal kehidupannya.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak. Sejak anak lahir, ibunyalah yang selalu berada di sisinya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan pada umumnya seorang anak lebih mencintai ibunya, jika sang ibu menuaikan kewajiban tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. (Anar,2017).

2.5.2 Definisi Anak Usia Remaja

Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa. Maka sulit menentukan batas umurnya, masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik (Hardiyanto & Romadhona, 2018)

Menurut (Ali, 2016), remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di tingkat orang yang lebih tua melainkan mereka sama,

atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia yakni mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja (Hardiyanto, 2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan salah satu tahapan atau perkembangan dimana individu mengalami transisi dari masa kanak-kanak yang meliputi perkembangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja yang digunakan sebagai subjek penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-24 tahun.

2.5.3 Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yaitu bagaimana seorang anggota keluarga ingin berinteraksi dengan anggota lainnya. Hal ini juga menjadi wadah untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pegangan hidup, sehingga komunikasi dan hubungan timbal balik yang tepat dapat dipertahankan (Jourdy, 2016).

2.5.4 Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan proses membangun hubungan antara orang tua dan anak, baik secara verbal maupun non verbal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Dalam keluarga, harus ada hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Hal ini dapat dibangun melalui komunikasi yang efektif apabila memiliki hubungan yang erat,

saling menyayangi, saling memahami, dan terbuka untuk kelancaran komunikasi antara kedua belah pihak, sehingga menimbulkan rasa saling percaya.

Komunikasi yang dilandasi rasa percaya dan keterbukaan akan memudahkan anak menerima pesan-pesan yang disampaikan orang tua. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang dapat memberikan jawaban yang baik kepada anaknya dan selalu menjawab pertanyaan anaknya walaupun pertanyaan tersebut terkadang dipandang kurang atau bahkan tidak logis.

2.6 Pasca Perceraian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasca berarti sesudah atau setelah. Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan. Ketika dua orang tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan, mereka dapat meminta pemerintah untuk memisahkan mereka. Dalam perceraian, pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana membagi harta mereka yang diperoleh selama pernikahan (seperti rumah, mobil, atau perabotan), dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban pengasuhan anak-anak mereka. Banyak negara yang memiliki undang-undang dan peraturan tentang perceraian, dan pasangan itu dapat dibawa ke pengadilan.

Perceraian sering kali menimbulkan tekanan emosional bagi masing-masing pasangan tersebut. Anak-anak yang terlahir dalam pernikahan mereka juga bisa merasakan sedih bila orang tua mereka bercerai. Faktor penyebab perceraian menurut (Ahmad Fauzi, 2006) antara lain sebagai berikut :

1) Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan ini sering diberikan oleh pasangan yang akan bercerai. Ketidakharmonisan dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk krisis keuangan, krisis moral, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih spesifik.

2) Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering dilandasi dalam bentuk krisis moral dan akhlak, kemungkinan mengabaikan tanggung jawab suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan masalah lainnya, seperti mabuk, perzinahan, terlibat dalam tindakan kriminal dan bahkan utang piutang.

3) Perzinahan

Disamping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan oleh suami ataupun istri.

4) Adanya masalah-masalah dalam pernikahan

Dalam sebuah pernikahan tentunya tidak terlepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam pernikahan adalah normal, tapi pertengkaran yang panjang dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan menyebabkan pemisahan ranjang.

Jadi pasca perceraian adalah sesudah berakhirnya suatu pernikahan antara suami istri karena suatu masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

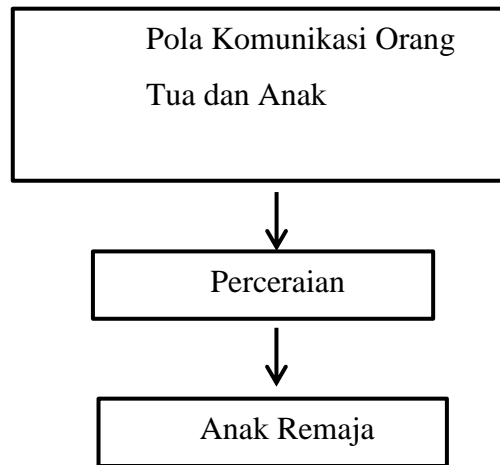
3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian dekskriptif kualitatif dimana setiap data yang dikumpulkan berupa kata-kata serta dokumentasi berupa gambar dan observasi. (Djam'an Satori, 2011) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat dekskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif menyusun desain secara menerus sesuai dengan kenyataan di lapangan (Yenni & Anisa, 2021). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua pasca perceraian kepada anak usia remaja.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep menurut (Sugiyono, 2015) adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di laksanakan. Konsep utama dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal orang tua pasca perceraian kepada anak usia remaja. Kerangka konsep dalam penelitian ini digambarkan seperti gambar berikut:

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian



3.3 Definisi Konsep

Menurut (Tohardi, 2019), fungsi dari sebuah konsep adalah untuk menyatukan visi atau menyamakan pemahaman tentang objek penelitian yang akan di teliti. Adapun yang menjadi definisi konsep dalam kerangka konsep di atas adalah :

Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Menurut Yusuf (Fajarwati, 2011) pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu pola komunikasi membebaskan, pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi demokratis.

Perceraian

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan. Ketika dua orang tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan, mereka dapat meminta pemerintah untuk memisahkan mereka. Dalam perceraian, pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana membagi harta mereka yang diperoleh selama

pernikahan (seperti rumah, mobil, perabotan atau kontrak), dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban pengasuhan anak-anak mereka.

Anak Remaja

Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa. Maka sulit menentukan batas umurnya, masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia yakni mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja (Sigit, 2018).

3.4 Kategori Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep diatas, lebih lanjut lagi agar teori tersebut jelas penggunaannya maka teori yang ada diterjemahkan kedalam kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kategorisasi Penelitian

Konsep	Indikator
Pola komunikasi orang tua pasca perceraian kepada anak usia remaja pasca perceraian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Komunikasi Membebaskan 2. Pola Komunikasi Otoriter 3. Pola Komunikasi Demokratis

3.5 Informan/Narasumber

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi banyak mengenai objek yang sedang diteliti, diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut narasumber. Adapun narasumber yang akan diwawancarai yaitu anak remaja akhir yang orang tuanya bercerai di Kisaran Timur.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menerapkan teknik wawancara. Wawancara sendiri merupakan suatu proses percakapan dengan tujuan tertentu untuk menggali informasi dari narasumber. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186). Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi saat wawancara kepada narasumber.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Kriyantono, 2020) metode kualitatif penelitian adalah bagian integral dari data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung dilapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif, dan hasilnya lebih kasuistik bukan digeneralisasikan. Dalam kualitatif dapat dipilih menjadi dua jenis :

- a. Hasil pengamatan : Uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi dan tingkah laku yang diamati dilapangan.
- b. Hasil pembicaraan : Kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kisaran Timur, Kab. Asahan. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Maret sampai bulan Agustus 2022.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Informan Narasumber

1. Narasumber I

Nama : Angeline
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

2. Narasumber II

Nama : Mona
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

3. Narasumber III

Nama : Zizy
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

4.2 Hasil Penelitian

Proses penelitian dimulai pada tanggal 22 Maret 2022. Pengumpulan data yang diambil dari peneliti adalah melakukan wawancara dengan proses tanya jawab secara langsung atau tatap muka pertemuan satu pewawancara dengan satu responden. Selain wawancara penulis juga memakai metode observasi dan metode dokumentasi dalam melakukan penelitian guna membantu penulis untuk

mendapatkan data yang efektif dalam penulisan. Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada tiga narasumber. Durasi wawancara dari setiap narasumber penelitian berkisar antara 15-30 menit.

4.2.1. Wawancara Hasil

Pasca perceraian orang tua anda, seberapa sering anda berkomunikasi dengan orang tua anda? Informan satu angeline mengatakan bahwa “Saya sangat jarang berkomunikasi dengan kedua orang tua saya, baik ibu maupun ayah saya.” Dengan pertanyaan yang sama informan dua, saudari Mona mengatakan bahwa, “saya sangat sering berkomunikasi dengan ibu saya, tetapi saya tidak pernah berkomunikasi dengan ayah saya.” Dan selanjutnya yang memberikan jawaban ialah informan tiga memberikan jawaban “saya sering berkomunikasi dengan ibu saya, kalau dengan ayah saya sangat jarang sekali.”

Peneliti bertanya kepada pertanyaan kedua seberapa banyak permasalahan yang anda tutupin dari orang tua anda? Informan pertama menjawab “saya selalu saja menutupin permasalahan yang ada tanpa memberi tahu orang tua saya permasalahan yang terjadi kepada saya.” Informan dua memberikan jawaban “sangat jarang saya menutupi permasalahan yang ada pada saya kepada ibu saya.” Dengan pertanyaan yang sama informan ketiga menjawab “Saya tidak pernah menutupi permasalahan saya kepada ibu saya, karena saya begitu terbuka dengan ibu.”

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan ketiga seberapa sering orangtua anda memberikan nasihat kepada anda? Informan pertama menjawab “orang tua saya jarang sekali memberikan nasihat kepada saya, sesekali saya diberikan

nasihat kepada ibu saya tetapi itupun tidak bertatap muka secara langsung.” Informan dua memberikan jawaban “ya ibu saya sering memberikan nasihat kepada saya.” Kemudian dengan pertanyaan yang sama informan tiga menjawab “Ibu saya sangat sering memberikan nasihat kepada saya, tentang apapun itu yang bisa membuat saya jadi belajar dari nasihat-nasihat yang diberikan ibu kepada saya.”

Selanjutnya pertanyaan keempat seberapa sering orang tua anda mengajak anda untuk berdiskusi? Informan pertama menjawab “saya sangat jarang diajak berdiskusi dengan kedua orangtua saya dikarenakan saya tidak dekat dengan mereka.” Lalu informan kedua menjawab “Orang tua khususnya ibu saya sangat sering mengajak saya untuk berdiskusi.” Informan ketiga memberikan jawaban “Ibu saya sangat sering mengajak saya untuk berdiskusi, tentang apapun itu.”

Peneliti menanyakan pertanyaan kelima faktor apa yang menyebabkan ketertutupan anda dengan orangtua anda? Informan satu menjawab “Semenjak orangtua saya bercerai, saya tinggal dengan nenek saya karena ibu saya pergi mencari pekerjaan dengan menitipkan saya kepada nenek saya. Mungkin hal itu yang membuat saya tidak dekat kepada orang tua saya terutama ibu, sampai saya serumah kembali dengan beliau pun saya tetap tidak dekat dan mungkin itu faktor yang membuat saya menjadi tertutup dengan ibu saya.”

Dengan pertanyaan yang sama informan kedua menjawab “saya tidak tertutup dengan orang tua saya terutama ibu saya.” Kemudian informan ketiga menjawab “tidak ada faktor yang membuat saya tertutup kepada ibu saya, karena saya sangat terbuka dengan beliau.”

Selanjutnya pertanyaan ke enam seberapa besar kepercayaan orangtua kepada anda? Informan satu menjawab “terkadang orang tua saya tidak percaya dengan yang saya katakan, ketika saya ingin melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di kampus pasti saya selalu meminta bantuan kepada teman saya untuk mengizinkan saya kepada ibu.” Kemudian informan kedua menjawab “selama 21 tahun ini ibu saya cukup sangat percaya, karena untuk hal apapun saya selalu diberi izin dengan beliau.” Dengan pertanyaan yang sama informan ketiga menjawab “Menurut saya sejauh ini orangtua saya hampir ke sangat percaya, salah satu contohnya saya izin pergi kemana atau izin mau ngelakuiin hal-hal yang positif orangtua saya selalu percaya saya ngelakuiin hal itu.”

Selanjutnya pertanyaan ke tujuh Seberapa ketat orang tua anda membatasi pergaulan anda?. Informan satu menjawab “Orang tua saya terutama ibu saya sangat membatasin pergaulan saya, ketika ibu saya tidak suka melihat teman-teman saya pasti dia sangat melarang keras untuk saya bergaul dengan mereka”.

Informan dua mengatakan “pergaulan saya tidak pernah dibatasi, dikarenakan semua teman-teman yang bergaul sama saya pasti kenal dengan orang tua saya. Ketika pergaulan saya masih positif dia tidak pernah membatasin itu”. Dengan pertanyaan yang sama informan tiga menjawab “Orangtua ku enggak pernah ngebatasin, boleh bergaul sama siapa aja, balik lagi ke kepercayaan yang dikasih orangtua ke aku”.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan ke delapan bagaimana orang tua anda menerima pendapat anda? Lalu informan satu menjawab “Orang tua saya kurang bisa menerima pendapat saya, setiap saya mengutarakan pendapat saya

selalu tidak pernah di dengarkan. Alhasil saya tidak pernah menanyakan pendapat saya, saya selalu menyelesaikannya setiap masalah atau apapun itu dengan keputusan sendiri”.

Informan dua memberikan jawaban “Nerima-nerima aja apa yang saya sampaikan, selagi yang saya sampaikan itu benar”. Lalu informan ketiga memberikan jawaban “Orang tua saya sangat menghargai apapun itu pendapat yang saya berikan, karna kami sering saling bertukar pendapat ataupun pikiran”.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pasca perceraian orang tua diperoleh bahwa pola komunikasi orang tua adalah pola demokratis. Hal ini dilakukan orang tua dengan cara orang tua memutuskan hal yang ada secara bersama. Komunikasi interpersonal yang efektif dilakukan orang tua dengan melakukan keterbukaan menanggapi dengan senang hati informasi yang di terima dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

Adanya persepsi yang baik pada diri seorang anak terhadap pola komunikasi demokratis orang tua dapat memperpendek jarak antara orang tua dan anak sehingga anak akan lebih terbuka kepada orang tua atau terjalinnya komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tua. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal anak. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pola komunikasi demokratis orang tua yang tinggi mempengaruhi tingginya komunikasi antar pribadi anak (Fuadi, 2012).

Pola komunikasi yang intens akan memudahkan orang tua dalam membina perilaku pada anak. Sehingga anak tidak merasa kalau ia ditinggalkan dan perilakunya tidak menyimpang. Dengan adanya pola komunikasi yang salah yang salah antara orang tua dengan anak maka hal tersebut akan menimbulkan kesalah pahaman dan apabila tidak ingin terjadi kesalah pahaman dalam pola komunikasi tersebut maka yang sebaiknya dilakukan orang tua adalah menimbulkan suatu komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak.

Menurut Efendy (Rini, 2020) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat-nasehat yang di lontarkan oleh orang tua tidak dianggap angin lalu.

Komunikasi interpersonal yang rendah akan mengalami hambatan. Hambatan juga mempengaruhi komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya. Terkadang hambatan komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga adalah dimana komunikator dan komunikan jarang berkomunikasi dan memiliki ego masing-masing.

Disini peneliti menggunakan metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Biglen, 2010), penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut dapat menggali informasi daya berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dan dilakukan oleh narasumber. Penelitian kualitatif bukan tentang apa yang dipikirkan oleh penulis tetapi berdasarkan sebagaimana yang terjadi di

lapangan. Baik itu yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh narasumber/informan.

Dibawah ini pembahasan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kategorisasi penelitian sebagai berikut :

4.3.1. Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif ini merupakan kategorisasi penelitian yang pertama. Pada kategorisasi penelitian ini kita dapat mengetahui pola komunikasi permisif atau dikenal dengan pola komunikasi yang bersikap membiarkan, sehingga cenderung selalu memberikan semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tua dan kurang perhatian kepada anak sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak. Dalam banyak hal anak juga terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan.

Dengan diterapkannya pola komunikasi ini anak dibiarkan mencoba-coba dalam situasi apapun, termasuk situasi yang terlalu sulit untuk dipecahkan atau untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Sedangkan anak remaja lebih membutuhkan dukungan, bimbingan, dan lebih membutuhkan pengarahan dari orang tua. Pola komunikasi orang tua seperti ini ke arah perilaku negatif pada anak, dimana anak akan merasa jauh pada orang tua dan mengakibatkan sifat yang suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, bahkan tidak patuh kepada orang tua sedangkan komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Dari delapan jawaban narasumber di atas,

peneliti tidak menemukan adanya pola komunikasi permisif yang dilakukan oleh orang tua mereka.

4.3.2. Pola Komunikasi Otoriter

Kategorisasi penelitian yang kedua yaitu Pola Komunikasi Otoriter. Dari kategorisasi penelitian ini dapat diketahui bagaimana pola komunikasi otoriter itu terjadi. Pola komunikasi otoriter ditandai dengan mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Dalam pola ini, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang diterapkan semata-mata demi kebaikan anak tanpa berfikir bahwa peraturan kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek negatif. Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi otoriter yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orang tua Angeline, hal ini tampak dari sikap orang tua yang membatasi pergaulan anaknya.

Dengan diterapkannya pola komunikasi otoriter oleh orang tua tersebut sehingga hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis, mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak dan tidak nyaman untuk berkomunikasi maupun berpendapat kepada orang tuanya. Pola komunikasi yang arus komunikasinya searah keputusan orang tua mutlak untuk di patuhi dan dilaksanakan dengan maksud baik untuk masa depan anak nantinya, terdapat pada informan pertama dan dapat di simpulkan juga anak mengalami depresi akibat orang tua yang selalu mengatur hidup anaknya dan akibatnya merasa tertekan dan malas dalam melakukan sesuatu karena takut jalan yang ia pilih selalu salah di

mata orang tuanya. Jika dilihat dari teori jendela johari akan masuk kepada *Hidden Area*, dimana anak menutup dirinya atau atau menutupi permasalahan yang terjadi pada dirinya oleh orang tuanya. Hal ini berdampak anak selalu menyendiri, menjauh dari orang tua, dan bahkan berbohong kepada orang tua.

4.3.3. Pola Komunikasi Demokratis

Pola Komunikasi Demokratis merupakan kategorisasi penelitian yang terakhir. Pada kategorisasi penelitian yang ketiga ini dapat diketahui bagaimana pola komunikasi demokratis itu terjadi. Pola komunikasi demokratis dilakukan orang tua dengan cara semacam membuat aturan-aturan yang disepakati secara bersama.

Setelah dilakukan olah data dari 3 informan yang ada, 2 informan orang tua menggambarkan pola komunikasi yang hampir sama antara kedua orang tuanya. Kedua orang tua memiliki kecenderungan untuk bersikap demokratis pada anaknya. Data yang mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi demokratis yang di terapkan oleh orang tua terdapat pada responden orang tua Mona dan Zizy.

Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan bersikap rasional, bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat.

Hubungan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak dengan melakukan keterbukaan dan memahami apa yang menjadi permasalahan antara orang tua dan anak mendapatkan kenyamanan dalam membangun hubungan komunikasi dengan orang tuanya. Kenyamanan ini berdampak pada

hal-hal positif yang bisa diungkapkan anak kepada orang tua maupun sebaliknya terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.

Dalam melakukan komunikasi ini berdampak keterbukaan anak kepada orang tuanya, dikarenakan anak mendapatkan tempat untuk mengungkapkan keluh kesah tentang permasalahan yang di hadapinya dalam kehidupan.

Hubungan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak dengan melakukan keterbukaan dan memahami apa yang menjadi permasalahan antara orang tua dan anak mengakibatkan anak mendapatkan kenyamanan dalam membangun hubungan komunikasi dengan orang tuanya. Kenyamanan ini berdampak pada hal-hal positif yang bisa diungkapkan anak kepada orang tua terhadap segala aktivitas yang dilakukannya. Dalam melakukan komunikasi ini berdampak baik pada keterbukaan anak kepada orang tua, dikarenakan anak mendapatkan tempat untuk mengungkapkan keluh kesah tentang permasalahan yang di hadapi dalam kehidupannya.

Dengan diterapkannya pola komunikasi demokratis antara orang tua dan anak, anak akan memiliki sifat harmonis karena merasakan kasih sayang dari orang tuanya dan berkomunikasi yang baik dengan orang tuanya yang sudah bercerai dan tidak memiliki rasa takut untuk mengungkapkan pendapat mereka. Bila dikaitkan dengan teori Jendela Johari, maka ini masuk dalam kategori *Open Area*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun simpulan dari peneliti lakukan tentang Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pasca Perceraian Kepada Anak Usia Remaja di Kisaran, yaitu

1. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pasca perceraian yaitu ada orang tua yang melakukan pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi otoriter dilakukan dengan cara mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua serta cenderung emosional dan bersikap menolak. Pola komunikasi demokratis cara yang dilakukan dengan berdiskusi, disepakati bersama antara orang tua dan anak.
2. Dengan diterapkannya pola komunikasi otoriter tersebut bersifat tidak harmonis (*hidden area*) mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak dan merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi maupun berpendapat kepada orang tuanya. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan bersikap rasional, bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat (*Open Area*).

Adanya persepsi yang baik pada diri seorang anak terhadap pola komunikasi demokratis orang tua dapat memperpendek jarak antara orang tua dan anak sehingga anak akan lebih terbuka kepada orang tua atau terjalinnya komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tua. Orang tua menceritakan masalah agar bisa mengetahui dan memberi solusi dari masalah anak dan menumbuhkan rasa empati yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain itu.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, di paparkan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi pasangan yang ingin menikah, sebaiknya bisa memahami karakter pasangan dalam segala aspek sebelum memutuskan untuk menikah, memiliki visi dan misi yang sama, agar meminimalisir adanya perceraian.
- 2) Bagi orangtua yang memiliki status sebagai orangtua tunggal ataupun yang memiliki pasangan, hendaknya bisa lebih menjadi sahabat bagi anak-anaknya, bisa lebih menjalin komunikasi dengan anak-anaknya agar dapat memahami apa yang sedang dibutuhkan anak saat usia perkembangannya.
- 3) Bagi pasangan agar mempertimbangkan dengan matang dampak negatif perceraian kedepannya, terutama bagi perkembangan emosi anak, apakah itu benar-benar pilihan terbaik atau hanya sebatas emosi sesaat.
- 4) Untuk penelitian selanjutnya, agar lebih memfokuskan kepada hambatan-hambatan yang terjadi pada komunikasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, D. (2006). *Perceraian Siapa Takut*. Restu Agung.
- Ali, M. dan M. A. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Raja Grafindo.
- CHRISMASTA, Y. (2012). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK REMAJA PASCA PERCERAIAN ORANG TUA*. UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA.
- Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Gunawan, H. (2013). *JENIS POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DI DESA JEMBAYAN KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA*. 1(3), 218–233.
- HAJURNINGSIH, Y. A. (2018). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA BROKEN HOME*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG.
- Hardiyanto, S. (2017). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA GENG MOTOR DI KOTA MEDAN*. *Warta Dharmawangsa*, 0(51), 1829–7463.

<https://doi.org/10.46576/WDW.V0I51.234>

Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). REMAJA DAN PERILAKU MENYIMPANG. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32.

<https://doi.org/10.30596/INTERAKSI.V2I1.1785>

Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktisi Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Prenadamedia Group.

Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antarpersonal*. Pnamedia Group.

Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Novialdi, R. (2019). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM KELUARGA ANAK PUTUSSEKOLAH DI DESA LADANG LAWEH KABUPATEN AGAM SUMATERABARAT. *JOM FISIP, Vol 6 Edis*.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (Edisi Keen). Erlangga.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.

Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Tanjungpura University Press.

Yenni, E., & Anisa, R. S. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang

Bedagai. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora)*, 1(November), 1–10.

<http://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/somasi/article/view/428>

Zain, N. A., Fadlilah, U., & Pralaska, F. S. (2018). “ Johari Windows Games”

Sebagai Sarana untuk Menghargai Diri Siswa SMP. *Prosiding Konferensi*

Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi

Pendidikan di Era Digital,” 1(1998), 2654–8607.

LAMPIRAN

FOTO NARASUMBER



Angel

(Narasumber Pertama)



Mona

(Narasumber Kedua)



Zizy (Narasumber Ketiga)

Draft Wawancara

1. Pasca perceraian orang tua anda seberapa sering anda berkomunikasi dengan orang tua anda?
2. Seberapa banyak permasalahan yang anda tutupin dari orang tua anda?
3. Seberapa sering orang tua anda memberikan nasihat kepada anda?
4. Seberapa sering orang tua anda mengajak anda untuk berdiskusi?
5. Faktor apa yang menyebabkan ketertutupan anda dengan orang tua?
6. Seberapa besar kepercayaan orang tua kepada anda?
7. Seberapa ketat orang tua anda membatasi pergaulan anda?
8. Bagaimana orang tua anda menerima pendapat anda?



JMSU

Agul | Cerdas | Terpercaya
Menjawab surat ini agar disebutkan
dan langganinya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id M fisip@umsu.ac.id f umsumedan @umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

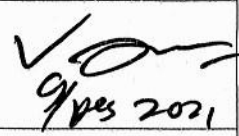
Medan, 09 Desember 2021.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Annisa Ogan Nst
N P M : 1803110242
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 27 sks, IP Kumulatif 3,58

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola komunikasi interpersonal orangtua Pasca Percepatan kepada anak Usia remaja di Kutaran	 9/Des 2021
2	Pola komunikasi komunitas Broken home di Kota Medan	
3	Pemanfaatan Instagram sebagai media promosi Pakaian @follythrift	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terimakasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

036.311.18

Pemohon

(Annisa Ogan Nst)

Medan, tgl. 9 Desember 2021

Ketua,

(Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom)
NIDN: 02 7098 401

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi

(Akbar Adhoni)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Menjawab surat ini agar disebutkan
dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 5/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 09 Desember 2021, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : ANNISA OCTARI NASUTION
N P M : 1803110242
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA PASCA PERCERAIAN KEPADA ANAK USIA REMAJA DI KISARAN**
Pembimbing : **ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 036.18.311 tahun 2021.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 09 Desember 2022.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 29 Jumadil Awal 1443 H
03 Januari 2022 M

Dekan

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertiinggal.



UMSU

Agul | Cerdas | Terpercaya

Wab surat ini agar disebutkan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, ²¹ JANUARI 2022.

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : ANNISA OCTARI NASUTION
N P M : 1003110242
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Skripsi** yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...⁵.../SK/II.3/UMSU-03/F/2022... tanggal²¹ JANUARI 2022 dengan judul sebagai berikut :

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pasca Perceraian Kepada Anak Usia Remaja Di Kisaran

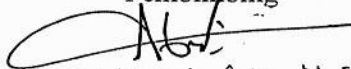
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir **ASLI**;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proprosals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna **BIRU**.


Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing


(. ABBAR. ADHANY, S. sos., M. I. Kom)

Pemohon,


(. ANNISA OCTARI NASUTION)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

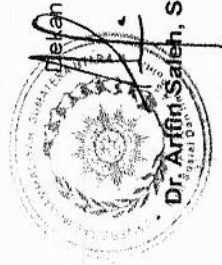
Nomor : 127/LUND/II.3-AU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jum'at, 28 Januari 2022
 Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
 Tempat : Online/Daring
 Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
26	CINDY SARI FADILLA	1803110092	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	PERILAKU IMITASI TERHADAP FENOMENA VIRAL DI MEDIA SOSIAL: STUDI PADA SLOGAN "SALAM DARI BINJI"
27	ANGGI AFRA ARIMEI	1803110071	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	SEMI MURAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL PADA COFFEE SHOP FILOSOFI KOPI MEDAN
28	FARIDA WAHYUNI	1803110233	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	OPINI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN LEMBAGA PEGADAIAN SWASTA KOTA MEDAN
29	VIOTRI WAHYUNI	1803110168	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	MOTIVASI MASYARAKAT DI KECAMATAN MEDAN MARELAN DALAM MENONTON FILM MELALUI APLIKASI BERBAYAR NETFLIX
30	ANNISA OCTARI NASUTION	1803110242	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA PASCA PERCERAIAN KEPADA ANAK USIA REMAJA DI KISARAN

Medan, 23 Jumadil Akhir 1443 H

26 Januari 2022 M



Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.



UMSU

Inggul | Cerdas | Terpercaya

Jawab surat ini agar disebutkan
in tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : ANNISA OCTARI NASUTION
N P M : 1803110242
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA PASCA
PERCERAIAN KEPADA ANAK USIA REMAJA DI KISARAN

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	10/01-2022	BIMBINGAN BAB I, II, dan III	
2.	15/01-2022	REVISI BAB I, II, DAN III	
3.	21/01-2022	ACC BAB I, II dan III	
4.	18/05-2022	BIMBINGAN DRAFT WAWANCARA	
5.	25/05-2022	ACC DRAFT WAWANCARA	
6.	15/06-2022	BIMBINGAN BAB IV dan V	
7.	25/07-2022	REVISI BAB IV dan V	
8.	05/08-2022	ACC SKRIPSI DISIDANGKAN	

Medan, 05 Agustus 2022...

Dekan,

Ketua Jurusan,

Pembimbing,

(Dr. ARIEIN SALEH, S.Sos., MSP. (AKHYAR ANSHORI, S.Sps., M.I. Kom (ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I. Kom.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1237/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2022

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 24 Agustus 2022
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Sidang FISIP UMSU Lt. 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	ANNISA OCTARI NASUTION	1803110242	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA PASCA PERCERAIAN KEPADA ANAK USIA REMAJA DI KISARAN
2	FIKRI PEBREALDI	1803110064	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS FRAMING PEMOTONGAN GAJI MPR DI MEDIA ONLINE TRIBUNNEWS.COM
3	KHAIRUNA WINDIKA	1803110199	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN BANJIR KOTA MEDAN PADA MEDIA ONLINE MEDAN.TRIBUNNEWS.COM EDISI 24 NOVEMBER 2021
4	MUHAMMAD FIKRI ARDIANSYAH	1703110014	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PIHAK SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DALAM SISTEM PEMBELAJARAN SELAMA MASA PANDEMI DI SEKOLAH IT DARUL ISTIQLAL
5	FEBRIANA NUR MALASARI	1803110053	Dr. YAN HENDRA, M.Si	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	POLA KOMUNIKASI PETUGAS KESEHATAN BUNUT DALAM MELAKUKAN SOSIALISASI VAKSIN COVID-19

Notulis Sidang :

1.

Medan, 22 Muharram 1444 H
20 Agustus 2022 M

Notulis Sidang oleh :
Ketua Pengantar



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua



Panitia Ujian

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom